

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Peningkatan dari jumlah penduduk kota Binjai dan perkembangan perekonomian yang semakin memadai, telah mendorong pertumbuhan yang pesat salah satunya dapat dilihat dari contoh perkembangan pasar, hal seperti ini sangat terasa terutama pada pasar tradisionalnya yang ada dikawasan pusat kota Binjai tersebut.

Kondisi ini dapat kita lihat dari contoh ramainya pasar di kota tersebut karena adanya para pedagang K-5 pada pasar tradisional tersebut yang bertebaran dan tidak teratur dilokasi pasar tradisional tersebut dengan membawa berbagai macam barang-barang dagangannya hingga hampir menutupi lebar jalan sehingga kegiatan lalu lintas dijalan raya terganggu.

Selain itu pasar yang tidak terencana tersebut telah menyebabkan polusi udara seperti bau amis atau bau yang kurang sedap yang secara langsung ataupun tidak langsung ditimbulkan oleh sisa-sisa barang dagangan seperti sayuran yang membusuk, darah ikan/daging, kulit atau sisik ikan yang berserakan telah mengganggu penyewa pasar dan orang yang melintas yang rentan terhadap penyakit. Kemudian kontur lantai dari tanah yang tidak rata rentan menjadi becek dan kotor akibat turunnya hujan. Begitulah gambaran tempat-tempat perbelanjaan tradisional pada umumnya, dan ditemukan di kota Binjai pada khususnya.¹

Pada saat ini kota Binjai adalah sub urban kota Medan yang lebih pesat kemajuannya dari daerah sub urban kota Medan lainnya. Oleh karena itu mungkin saja kota Binjai menjadi kota alternatif pilihan wilayah sekitarnya untuk bersinggah maka percepatan penduduknya juga semakin meningkat. Kondisi ini dikhawatirkan akan menurunkan citra kota Binjai sebagai kota yang asri karena salah satu contohnya tidak terdapat tempat kaki lima (K-5) yang terencana dan tidak mengganggu aktivitas pengguna jalan raya.

¹ Pengamatan praktis secara langsung

Oleh karena itu penulis mencoba merencanakan pusat perbelanjaan pasar layang yang terencana di kota Binjai dengan menggunakan “*sky cross*” sebagai tempat penyeberangan di atas 2 (dua) jalan raya untuk keselamatan masyarakat luas, sekaligus sebagai tempat perbelanjaan yang didalamnya terdapat supermarket, dan sejumlah retail pertokoan, market, restaurant, game area dan fasilitas lainnya yang terencana untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luas pada umumnya, dan sebagai tempat rekreasi yang nantinya di harapkan sebagai contoh bentuk pusat perbelanjaan lainnya yang nantinya muncul di kota ini.

1.2. Permasalahan

Permasalahan yang di hadapi pada kegiatan perancangan ini adalah :

- Bagaimana merencanakan dan merancang “*pusat perbelanjaan (shopping centre) pasar layang*” yang menggunakan “*sky cross*” sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat kota Binjai.
- Bentuk desain bangunan “*pusat perbelanjaan (shopping centre)*” ini menerapkan bentuk-bentuk desain dari hasil makna tema penulis yaitu “*kontekstual*” pada fasadnya.

Dalam menjawab atau menyelesaikan permasalahan di atas penulis mencoba menggunakan pemikiran, yaitu terarah pada bentuk bangunan yang dapat kita sebut sebagai desain. Disini penulis mencoba menggunakan teori “**Kontekstual**” oleh **Brent C. Brolin**.

Kontekstual merupakan suatu hal yang penting dalam arsitektur, karena arsitektur bukanlah obyek yang berdiri sendiri, melainkan harus menjadi satu kesatuan harmonis dengan sekitarnya, menjadi satu kesatuan jaringan sosial, budaya maupun ekologis. Keberadaannya harus memberikan keseimbangan, tidak hanya mengambil tetapi juga memberi.

Dari teori ini akan berpadu untuk memunculkan bentuk pusat perbelanjaan pasar layang di kota Binjai sebagai pendekatan penulis dalam melakukan kegiatan perancangan.